

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Definisi Aset tetap

Aset tetap merupakan aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen seperti tanah, bangunan, gedung , dan peralatan. Tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aktiva agar bisa diklasifikasikan sebagai aset tetap. Banyak definisi tentang aset tetap menurut beberapa ahli:

Menurut PSAK (2009: 16.2)

”Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Menurut Warren, et all (2008, 440)

“Aset tetap (*fixed assets*) merupakan aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen, dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal”.

Menurut Rudianto (2009, 276)

“Aset tetap merupakan barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan bukan untuk diperjualbelikan”.

Berdasarkan definisi berbagai sumber diatas tentang aset tetap, dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan suatu aset yang mempunyai bentuk

fisik, mempunyai nilai yang relatif besar, dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam operasi normal perusahaan sehari - hari serta tidak untuk diperjualbelikan dan bersifat permanen atau mempunyai masa guna lebih dari satu periode akuntansi.

2.2. Karakteristik Aset tetap

Aset tetap mempunyai beberapa karakteristik, berikut beberapa definisi karakteristik aset tetap dari berbagai sumber.

Firdaus A Dunia (2005, 151) menyatakan bahwa karakteristik aset tetap, yaitu :

1. Maksud perolehannya adalah digunakan dalam kegiatan perusahaan, dan bukan untuk diperjualbelikan dalam kegiatan normal perusahaan.
2. Umur atau jangka waktu pemakaiannya yang lebih dari satu tahun.
3. Bahwa pengeluaran untuk aktiva tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan tersebut. Dalam perolehannya, perusahaan harus membuat kebijaksanaan keuangan atau akuntansi mengenai nilai atau jumlah minimum pengeluaran yang dapat dikapitalisasi atau yang dianggap sebagai pengeluaran barang modal.

Sedangkan Menurut Achmad Tjahjono, et all (2009, 112) mengungkapkan beberapa karakteristik aset tetap, yaitu :

1. Dipergunakan untuk operasional perusahaan dan tidak untuk dijual.
2. Memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi atau satu siklus operasi normal.

3. Memiliki bentuk fisik, karakter ini untuk membedakan dengan aktiva tak berwujud.
4. Mempunyai nilai yang material.

Berdasarkan definisi berbagai sumber diatas tentang karakteristik aset tetap, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap mempunyai beberapa karakteristik.

Diantaranya adalah :

1. Aset tetap mempunyai wujud/bentuk fisik.
2. Digunakan dalam operasional perusahaan.
3. Memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
4. Tidak untuk diperjualbelikan.
5. Mempunyai nilai yang sangat material.

2.3. Jenis-Jenis Aset tetap

Suatu aktiva mungkin saja mempunyai masa guna lebih dari satu periode akuntansi, mempunyai nilai relative besar, dan tidak untuk diperjualbelikan kembali. Tetapi bila aktiva tersebut tidak digunakan dalam aktivitas usaha perusahaan sehari – hari, maka aktiva tersebut tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap, mungkin lebih tepat diklasifikasikan sebagai investasi jangka panjang atau aktiva lain – lain.

Setelah dilihat dari karakteristik dari aset tetap, selanjutnya penulis akan memaparkan tentang beberapa pengelompokkan atau jenis-jenis aset tetap.

Berikut ini definisi - definisi berbagai sumber bacaan tentang pengelompokan aset tetap ditinjau dari beberapa sudut pandang, antara lain yaitu :

Menurut Ahmad Syafi'i Syukur (2009, 224) memaparkan bahwa aset tetap dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

1. Aset tetap berwujud

Merupakan aset tetap yang mempunyai bentuk fisik dan dapat dikenali melalui panca indera.

a. Aset tetap berwujud dilihat dari umurnya, dibagi dua :

1. Aset tetap berwujud yang mempunyai umur tidak terbatas, misalnya : tanah untuk dibangun, jenis aset ini tidak perlu dilakukan depresiasi.

2. Aset tetap berwujud yang mempunyai umur terbatas, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Aset tetap berwujud yang dapat diperbaharui, misalnya : gedung, kendaraan, mesin, peralatan, dsb.

b. Aset tetap berwujud yang tidak dapat diperbaharui, misalnya : konsesi tanah tambang.

Aset tetap berwujud ditinjau dari mobilitasnya, dibagi menjadi dua:

a. Aset tetap berwujud bergerak.

b. Aset tetap berwujud tidak bergerak.

b. Aset tetap berwujud ditinjau dari kemampuan mengembangkan diri terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Aset tetap berwujud yang tidak dapat mengembangkan diri.

2. Aset tetap berwujud yang dapat mengembangkan diri.

c. Ditinjau dari Undang-Undang Perpajakan, aset tetap berwujud dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Golongan 1, aset tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis sampai 4 tahun.
2. Golongan 2, aset tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis diatas 4 tahun sampai dengan 8 tahun.
3. Golongan 3, aset tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis lebih dari 8 tahun.
4. Golongan 4, aset tetap berwujud yang berupa tanah dan bangunan.

2. Aset tetap tidak berwujud

Merupakan aktiva jangka panjang yang tidak terlihat secara fisik.

Misalnya : *goodwill, franchise, trade mark, dan copy right.*

Selain itu juga, Warren, et all (2008, 440) mengelompokkan aset menjadi dua, yakni:

1. Aset tetap berwujud (*tangible assets*) yang merupakan asset jangka panjang atau asset yang relatif permanen penggunaannya dan terlihat secara fisik. Nama-nama deskriptif lain bagi aset-aset ini adalah aset pabrik (*plant assets*), atau property, pabrik, dan peralatan (*property, plant, and equipment*) ;
2. Asset tetap tidak berwujud (*intangible assets*), merupakan aset jangka panjang yang bermanfaat bagi perusahaan dan tidak untuk dijual serta tidak terlihat secara fisik. Antara lain paten (*patensi*), hak cipta, merek dagang, dan *goodwill*.

Berdasarkan definisi berbagai sumber diatas tentang jenis-jenis aset tetap, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis aset tetap terbagi menjadi dua golongan yaitu:

1. Aset tetap berwujud, yaitu aset tetap yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan yang dapat dilihat bentuk fisiknya. Didalamnya meliputi ; tanah, bangunan, mesin-mesin, dan peralatan lain yang digunakan untuk menghasilkan atau memudahkan penjualan barang dan jasa.
2. Aset tetap tidak berwujud, yaitu aset tetap jangka panjang yang tidak terlihat secara fisik. Harta tak berwujud termasuk pos-pos seperti hak cipta, paten, goodwill, dan perjanjian monopoli.

Walaupun kedua jenis aktiva tersebut berbeda secara sudut pandang fisiknya, akan tetapi mempunyai manfaat yang sama bagi kelangsungan hidup perusahaan.

2.4. Perolehan dan Pencatatan Aset tetap

Aset tetap dapat diperoleh perusahaan dengan berbagai cara menurut Dedhy Sullistiawan (2006: 128), diantaranya adalah :

1. Pembelian Tunai

Pembelian tunai adalah perolehan aset tetap dengan cara perusahaan mengeluarkan sejumlah uang tunai. Aktiva yang dicatat dalam perkiraan akuntansi adalah senilai kas yang dibayarkan. Nilai kas yang dibayar ini akan termasuk juga biaya – biaya yang dikeluarkan selama pembelian aset tetap tersebut dan dikurangi diskon atau potongan – potongan sehubungan dengan pembelian aset tetap tersebut. Jurnal yang dibuat adalah :

Dr. Aset tetap	xxx	
		Cr. Kas
		xxx

yang dibayarkan. Apabila harga tidak diketahui maka harga perolehan aktiva baru sama dengan harga pasar aktiva baru.

Jurnal yang dibuat adalah :

– Jika mendapat laba :

Dr. Aset tetap (Baru)	xxx	
Dr. Akum Dep Aset tetap (Lama)	xxx	
	Cr. Laba Pertukaran Aktiva	xxx
	Cr. Aset tetap (Lama)	xxx
	Cr. Kas	xxx

– Jika mengalami kerugian :

Dr. Aset tetap (Baru)	xxx	
Dr. Akum Dep Aset tetap (Lama)	xxx	
Dr. Rugi Pertukaran	xxx	
	Cr. Aset tetap (Lama)	xxx
	Cr. Kas	xxx

4. Perolehan dengan Membangun Sendiri

Pada saat suatu aset tetap dirakit atau dibangun oleh suatu perusahaan untuk dibangun sendiri, maka biaya perolehan (cost) aset tetap meliputi semua unsur yang dapat diklasifikasikan dengan pembuatan aset tetap tersebut. Biaya-biaya tersebut dapat berupa biaya kontribusi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya administrasi, biaya asuransi selama masa pembangunan dan biaya kontraktor. Selain itu, bunga yang harus dibayar atas pinjaman-pinjaman yang mungkin dipakai untuk mendanai

pembangunan tersebut juga harus dimasukkan sebagai biaya perolehan aset tetap. Kapitalisasi biaya adalah semua biaya dicatat sebagai bagian dari biaya perolehan aktiva dan disusutkan selama masa manfaat aktiva.

Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah adanya konsep *conservatism* dalam akuntansi. Apabila biaya membangun sendiri lebih rendah daripada harga pasar, maka adanya keuntungan atau laba tidak boleh diakui. Tetapi bila hanya membangun sendiri lebih tinggi daripada harga pasar, maka kerugian yang terjadi harus dicatat dan aset tetap tersebut dilaporkan dengan nilai pasar yang berlaku.

5. Penerbitan Surat Berharga

Jika perusahaan memperoleh aset tetap dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga baik itu saham maupun obligasi, maka dasar pencatatan aktiva tersebut adalah nilai pasar surat berharga pada saat pembelian. Dalam keadaan dimana nilai pasar tidak diketahui sama sekali, maka harus digunakan penilaian kembali atau terhadap aktiva tersebut oleh pihak yang independen.

6. Diperoleh dari Sumbangan

Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan atau donasi akan dicatat sebesar harga pasarnya. Dalam menerima donasi mungkin dikeluarkan biaya-biaya yang jauh lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima, sehingga jika dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan maka hal ini akan menyebabkan jumlah aktiva dan beban depresiasi yang terlalu kecil.

Jurnal yang dibuat :

Dr. Aset tetap xxx

Cr. Modal Donasi xxx

7. Diperoleh dengan cara Sewa Guna Usaha (Leasing)

Pengertian sewa guna usaha menurut surat keputusan bersama menteri keuangan, perdagangan, dan menteri perindustrian No. 32/M/SK/2/1974 yang dalam PSAK (2009: 30.1) adalah :

“Sewa atau *Lease* adalah suatu perjanjian dimana lessor memberikan hak kepada lessee untuk menggunakan suatu aset selama periode waktu yang disepakati. Sebagai imbalannya, lessee melakukan pembayaran atau serangkaian pembayaran kepada lessor.”

Pencatatan dengan cara perolehan leasing ini tergantung dari jenis leasing yang diambil oleh perusahaan. Ada dua cara sewa guna usaha menurut James Reeve dkk (2009: 7), yaitu:

a. *Capital Lease*

Aktiva yang diperoleh dengan cara ini dicatat sebagai aset tetap dalam kelompok tersendiri dan juga harus diamortisasikan. Kewajiban sewa guna usahanya juga disajikan terpisah dari kewajiban lainnya. Biasanya cara ini bila aktiva disewa lebih dari dua tahun.

b. Operating Lease

Bila perusahaan memilih cara ini maka pencatatan angsuran tiap bulan tidak dianggap sebagai aset tetap tetapi langsung merupakan biaya sewa aktiva yang diakui dan dicatat berdasarkan metode garis lurus selama masa sewa guna usaha, meskipun pembayarannya dilakukan dalam jumlah yang tidak sama setiap periode.

2.4.1. Penyusutan Aset tetap

Total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aset tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut seluruhnya dibebankan pada periode berjalan, maka periode berjalan akan terlalu berat, sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi terlalu ringan. Dan itu berarti terjadi ketidakadilan didalam proses pembebanan suatu pengeluaran. Karena itu keadilan pembebanan pengeluaran dapat terjadi maka harus dilakukan depresiasi terhadap aset tetap tersebut.

Proses depresiasi ini penekanan utamanya adalah pada pengalokasian biaya dari *cost* aset tetap ke biaya periode untuk ditandingkan dengan pendapatan yang dilaporkan pada masing-masing periode selama digunakan aktiva tersebut. Rudianto (2009, 276) menyatakan bahwa :

“Depresiasi atau penyusutan merupakan pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”.

Libby, et all (2007, 402) menyatakan bahwa:

“Penyusutan merupakan proses alokasi biaya bangunan dan peralatan selama masa manfaat produktif aset menggunakan metode yang sistematis dan rasional”.

Berdasarkan definisi berbagai sumber diatas tentang harga depresiasi, dapat disimpulkan bahwa depresiasi merupakan penurunan kemampuan aset tetap bersamaan dengan berlalunya waktu yang dibebankan sebagai biaya.

Faktor yang mempengaruhi menurun kemampuan suatu aset tetap untuk memberikan jasa/manfaat yaitu : Secara fisik, disebabkan oleh pemakaian dan keausan karena penggunaan yang berlebihan dan secara fungsional, disebabkan oleh ketidakcukupan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta (misal kemajuan teknologi).

Faktor-faktor yang mempengaruhi beban penyusutan yang diakui tiap periode (Jerry J. Weygandt dkk,2007: 572), yaitu :

1. Harga perolehan aset tetap (*Asset Cost*)

Meliputi seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan perolehan dan penyiapannya untuk dapat digunakan.

2. Masa manfaat yang diharapkan (*Useful Life*)

Aset tetap selain tanah memiliki masa manfaat terbatas karena faktor-faktor fisik dan fungsional tertentu.

3. Nilai sisa atau nilai residu

Nilai residu adalah taksiran harga pasar aset tetap yang berlaku pada akhir masa manfaatnya (Soemarso, 2003:25)

Secara akuntansi secara komersial, dua diantara tiga metode penyusutan yang paling umum digunakan menurut Jerry J. Weygandt dkk (2007: 570) adalah sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*) :

Metode garis lurus menghasilkan beban penyusutan yang relatif sama setiap periode selama masa manfaat aset tetap. Dasar perhitungan satu-satunya adalah waktu. Perhitungan beban penyusutan setiap periode menggunakan metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Dasar penyusutan dibagi dengan estimasi masa manfaat aset tetap.

Dasar penyusutan di sini adalah harga perolehan aset tetap dikurangi dengan nilai residu. Pola tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

b. Menentukan persentase penyusutan.

c. Di sini, beban penyusutan dihitung dengan cara mencari persentase penyusutan, kemudian dikalikan dengan dasar penyusutan. Rumus perhitungan beban penyusutan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Beban penyusutan} = \text{tarif penyusutan} \times \text{dasar penyusutan}$$

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{100\% \times (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat}}$$

Kebaikan metode garis lurus adalah perhitungannya mudah dan sederhana.

Metode ini cocok dipergunakan untuk aset tetap yang penggunaannya dari periode ke periode relatif sama, misalnya gedung kantor.

2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Jika metode garis lurus menghasilkan beban penyusutan yang merata sepanjang tahun, dalam metode saldo menurun ganda beban penyusutan setiap periodenya berbeda dan semakin lama beban penyusutan tersebut semakin kecil (menurun) dengan tarif yang sama. Pada umumnya, besarnya tarif penyusutan dalam metode ini adalah kelipatan tarif dengan menggunakan metode garis lurus atau dua kali tarif metode garis lurus. Sehingga beban penyusutan per tahun dapat dirumuskan sebagai berikut:

Beban penyusutan = tarif penyusutan x dasar penyusutan

Beban penyusutan = $\frac{2 \times 100\% \times (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat}}$

Masa Manfaat

Perbedaan yang terdapat dalam metode ini adalah terkait dengan dasar penyusutan yang didasarkan pada nilai buku pada awal tahun atau awal periode, sehingga dalam hal ini nilai residu diabaikan.

2.4.2. Biaya Selama Masa Perolehan Aset tetap

1. Reparasi dan pemeliharaan

Reparasi dan pemeliharaan terjadi berulang-ulang dan manfaat biaya tersebut hanya dalam periode yang bersangkutan, sehingga dicatat sebagai biaya. Reparasi besar terjadi selang beberapa tahun dan manfaatnya dirasakan dalam beberapa periode, sehingga biaya reparasi besar dikapitalisasi dan pembebanannya sebagai biaya dilakukan dalam beberapa periode yang menerima manfaatnya. Dua cara mencatat biaya reparasi besar, yaitu:

- a. Menambah harga perolehan aset tetap, apabila biaya ini dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aset dan tidak menambah masa manfaatnya.
 - b. Mengurangi akumulasi depresiasi jika memperpanjang umur ekonomis dan nilai residu, sehingga nilai buku bertambah besar dan mempengaruhi perhitungan depresiasi.
2. Penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aset atau suatu bagian aset dengan unit yang baru dengan tipe yang sama.
3. *Improvement* adalah penggantian suatu aset dengan aset baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar. Perbaikan dengan biaya relatif kecil diperlakukan seperti reparasi biasa. Tetapi perbaikan dengan biaya relatif besar dicatat sebagai aset baru. Aset lama yang diganti serta akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening - rekeningnya.
4. Penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir, serta penambahan alat pada mesin pabrik yang dapat meminimalisir pencemaran. Biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi menambah harga perolehan aset dan di depresiasi selama umur ekonomisnya.
5. *Rearrangement* Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penyusunan kembali atau perubahan route produksi, atau untuk mengurangi biaya produksi jika jumlahnya cukup berarti dan manfaatnya akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Biaya

tersebut dikapitalisasi sebagai biaya dibayar dimuka atau beban yang ditangguhkan dan akan diamortisasi ke periode yang memperoleh manfaat *rearrangement*.

2.4.3. Penurunan Nilai Aset Tetap

Jika manajemen memperoleh informasi yang menyatakan nilai pasar dari suatu aset turun, maka pengujian penurunan nilai harus dilakukan (James D. Stice dkk, 2009: 802). Entitas harus mengakui suatu kerugian penurunan nilai hanya apabila jumlah arus kas masa depan yang tidak didiskontokan dari suatu aset kurang dari nilai buku aset tersebut. Dengan kata lain, kerugian penurunan nilai adalah selisih antara nilai buku dengan nilai wajar aset.

2.4.4. Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aktiva tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain. Hal ini mengakibatkan nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai yang wajar. Atau dapat juga dikatakan revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap yang tercatat didalam buku perusahaan dan masih digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Tujuan revaluasi adalah agar nilai yang tercantum didalam buku perusahaan / laporan keuangan perusahaan sesuai dengan nilai wajar yang berlaku pada saat dilakukannya revaluasi.

2.5. Penghentian Pengakuan

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan tidak selamanya digunakan. Perusahaan bisa melakukan pelepasan atas aset tetap yang dimilikinya.

Standar Akuntansi Keuangan (2009:16.11) menyatakan bahwa:

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

- a. dilepaskan; atau
- b. tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Pada saat pelepasan, akumulasi penyusutan dihitung dari awal tahun sampai dengan tanggal pelepasan aset tetap. Pelepasan aset tetap menurut Jerry J. Weygandt (2007:581) dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Pembuangan aset tetap

Ketika aset tetap dihentikan atau dibesituakan karena dianggap sudah tidak bermanfaat lagi bagi perusahaan, maka aset tetap tersebut harus dikredit dan mendebit akumulasi penyusutannya untuk menghapus aset tetap dari pembukuan. Jika aset tetap dihapuskan sebelum aset tersebut disusutkan penuh dan tidak ada kas yang diterima untuk barang bekas atau sejumlah nilai sisa, maka kerugian atas pelepasan aset tetap harus diakui. Akan tetapi, jika aset tetap yang telah disusutkan penuh masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, maka pengungkapan tambahan atas aset dan akumulasi penyusutan di neraca pada catatan atas laporan keuangan.

2. Penjualan aset tetap

Ketika terjadi penjualan atas aset tetap, maka keuntungan atau kerugian yang timbul dari selisih antara nilai buku dan nilai jual aset tetap harus diakui. Nilai buku aset tetap adalah harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan sampai dengan tanggal penjualan dari aset tetap yang bersangkutan.

2.6. Pengungkapan Aset Tetap

Menurut Standar akuntansi Keuangan (2009:16.12) menyatakan bahwa laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

- a. dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
- b. metode penyusutan yang digunakan;
- c. masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- d. jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- e. rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

Selain itu, di dalamnya juga menjelaskan bahwa:

Jika aset tetap disajikan dalam jumlah revaluasian, hal berikut harus diungkapkan:

- a. tanggal efektif revaluasi;
- b. penilai independen dilibatkan;
- c. metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajar aset;

- d. penjelasan mengenai nilai wajar aset yang ditentukan secara langsung berdasarkan harga yang dapat diobservasi dalam suatu pasar aktif atau transaksi pasar terakhir yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lainnya;
- e. untuk setiap kelompok aset tetap, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dengan model biaya; dan
- f. surplus revaluasi, yang menunjukkan perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi kepada pemegang saham.